

**POTRET PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID**

**(Studi Terhadap Buku Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid Karya Greg Barton dan Buku Ijtihad Politik Gus Dur Karya Munawar Ahmad)**



**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

**Sosiologi**

**Oleh:**

**Abdul Gaffar: 0 7720048**

**Pembimbing:**

**Drs. Musa, M.Si.**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2011**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama: Abdul Gaffar

NIM: 07720048

Prodi: Sosiologi

Fakultas: Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan merupakan plagiasi dari hasil karya orang lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 10 November 2011

Yang menyatakan



Abdul Gaffar

07720048

---

**NOTA DINAS**

Hal: Skripsi/ Tugas Akhir

Lamp: -

Kepada:

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama: Abdul Gaffar

NIM: 07720048

Judul Skripsi: Potret Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Studi Terhadap Buku Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid karya Greg Barton dan Buku Ijtihad Politik Gus Dur karya Munawar Ahmad).

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 14 November 2011

Pembimbing



Drs. Musa, M.Si.

NIP. 19620912 199203 1 001



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adi Sucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/ /2011

Judul Skripsi: Potret Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Studi Terhadap Buku Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid karya Greg Barton dan Buku Ijtihad Politik Gus Dur karya Munawar Ahmad).

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Abdul Gaffar

NIM : 07720048

Telah Dimunaqasyahkan pada : 17 November 2011

Dengan nilai : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Drs. Musa, M.Si  
NIP. 19620912 199203 1 001

Penguji I

Penguji II

Drs. Mochammad Sodik, M.Si  
NIP. 19680416 199503 1 004

Dadi Nurhaedi, M.Si  
NIP. 19711212 199703 1 002

Yogyakarta, 24 November 2011

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
DEKAN



Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum  
NIP. 19630306 198903 1010

## *Motto*



Aku lebih memilih tidak tahu daripada tahu, aku lebih memilih tidak mengerti dari pada mengerti, aku lebih memilih tidak faham daripada faham. karena dengan ketidaktahuanku, sulit mengerti, ketidakfahaman ku, aku belajar. dan aku lebih memilih menjadi orang yang tidak baik karena dengan tidak baik aku akan berusaha menjadi orang baik, setidaknya sadar bahwa aku bukan orang yang baik....tuhan maha pengampun dan maha bijaksana

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Persembahan

Untuk ibunda Hj. Siti Aminah

Dan

Ayahanda H. Ruslan Zain

Dan

Papen H. Sahabuddin dan Hj. Nurjannah

Papen H. Zainuddin dan Hj. Fatmah

Dan

Kakanda Muhammad Makki

Dan

Spesial Untuk keponakan Al-Farisi Rusbi yang baru

berumur 9 bulan

Aku ada karena mereka ada.....

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu membantu perjuangan beliau di muka bumi ini. Penyusunan skripsi ini adalah merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Dalam penulisan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada hingganya kepada :

1. Prof. Dr. Dudung Abdurrahman selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Sulistyaningsih, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis. Karena bimbingan beliau penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik, banyak bantuan dan dorongan motivasi dari beliau yang tidak dapat di balas dengan hanya ucapan terima kasih, hanya Allah yang bisa membalas kebaikan beliau dan semoga bimbingan beliau kepada penulis dihitung sebagai amal ibadah. Amin.
3. Pak Dadi Nurhaedi, M.Si selaku ketua program studi sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora dan sekaligus penguji skripsi penulis, juga dihitung sebagai

amal ibadah oleh Allah. Amin.

4. Pak Musa, M.Si selaku pembimbing penulis. Banyak bimbingan dan bantuan dari beliau yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam proses penyelesaian skripsi, dari pengajuan judul sampai ujian skripsi dilaksanakan. Tentu bantuan beliau pada saat-saat krusial seperti kesediaan beliau mempercepat penulis ujian skripsi, tidak dapat penulis balas dengan ucapan terima kasih saja, hanya tuhan yang bisa membalas semua kebaikan dan bantuan beliau. Semoga bimbingan dan bantuan ini di hitung oleh Allah sebagai amal ibadah. Amin.
5. Pak Mohammad Sodick, M.Si selaku dosen dan sebagai penguji skripsi. Masukan pada saat ujian sangat bermanfaat bagi pemahaman penulis tentang studi yang penulis jalankan. Semoga di hitung oleh Allah sebagai amal ibadah. Amin.
6. Pak Dr. Abdullah Sumrahadi. Dari kuliah-kuliah beliau penulis termotivasi belajar teroi-teori sosiologi yang rumit, namun menarik. Semoga di hitung oleh Allah sebagai amal ibadah. Amin.
7. Dosen-dosen Prodi Sosiologi, Pak Syarif, Bu Ambar, Bu Napsiah, Bu Muryanti, dan dosen-dosen Prodi lain yang pernah mengajar di Prodi Sosiologi angkatan 2007 terima kasih banyak atas ilmu-ilmu dan insprisasi yang pernah diberikan kepada penulis selama penulis masih duduk di bangku kuliah. Semoga di hitung oleh Allah sebagai amal ibadah. Amin.
8. Teman-teman sosiologi angkatan 2007, terima kasih atas kebersamaan dan kerjasama selama ini. Khususnya mbak Annisa dan mbak Vani yang beberapa kali mau membantu penulis dalam beberpa hal, termasuk menandatangani absensi



pada saat penulis beberapa kali tidak hadir kuliah, dan mas Arif Jombang, mas Aris Kebumen yang telah bersedia datang pada saat penulis seminar proposal, walaupun dalam keadaan hujan dan mas Iswandi Mbantul yang hadir pada saat penulis seminar proposal, dalam keadaan hujan juga, dan kesediaannya hadir saat penulis ujian skripsi sebagai suporter penulis, melalui kehadiran teman-teman pada saat seminar proposal dan ujian skripsi sangat membantu dalam memberi semangat, juga semoga di hitung oleh Allah sebagai amal ibadah. Amin.

9. Staf-staf TU yang telah membantu dalam mengurus administrasi dalam segala hal selama empat tahun terakhir, walaupun rumit tapi sangat membantu bagi penulis. Semoga di hitung oleh Allah sebagai amal ibadah. Amin.
10. Teman-teman mahasiswa dari Desa Kembang Kerang Lombok Timur terima kasih atas kebersamaan selama ini, khususnya untuk mas Zafir Addin yang selalu memberi semangat kepada penulis selama enam bulan di saat-saat penulis males ngerjain skripsi dan telah bersedia menemani penulis ke pasar pagi-pagi hanya untuk memberi snack buat ujian skripsi. Semoga di hitung oleh Allah sebagai amal ibadah. Amin.
11. Dan yang terakhir terima kasih kepada orang yang penulis kenal dan orang yang mengenal penulis. Semoga di hitung oleh Allah sebagai amal ibadah. Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita kembalikan semua urusan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya

bagi penulis dan para pembaca pada umumnya, semoga Allah SWT meridhoi dan dicatat sebagai ibadah disisi-Nya, amin.

Yogyakarta, 11 November 2011



**Abdul Gaffar**

**NIM : 07720048**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>ABSTRAK</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
D. Telaah Pustaka .....	11
E. Kerangka Teori .....	15
F. Metode Penelitian .....	22
<b>BAB II BIOGRAFI KH. ABDURRAHMAN WAHID</b> .....	26
A. Riwayat Hidup KH. Abdurrahman Wahid .....	26
1. Setting Sosial .....	26
2. Latar Belakang Keluarga .....	28
3. Pendidikan .....	37
4. Karir dan Profesi.....	46

B. Gagasan KH. Abdurrahman Wahid .....	50
1. Pemikiran Gus Dur .....	50
2. Karya Gus Dur .....	51
<b>BAB III WACANA PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID .....</b>	<b>53</b>
A. Pesantren: Negara dan Masyarakat .....	54
B. Gus Dur, Islam, dan Negara .....	68
C. Demokrasi .....	80
D. Pribumisasi Islam .....	91
E. Manuver dan Kontroversi Gus Dur .....	98
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>111</b>
A. Kesimpulan .....	111
B. Saran-Saran .....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>117</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Perbedaan Greg Barton dan Munawar Ahmad dalam Melihat KH. Abdurrahman Wahid .....	108
Tabel 2: Persamaan Greg Barton dan Munawar Ahmad dalam Melihat KH. Abdurrahman Wahid .....	109



## ABSTRAK

Melalui tulisan-tulisan dan tindakan, Gus Dur selama dekade 1970-an hingga 2000-an banyak mengundang perhatian banyak pihak, termasuk untuk menafsirkan dan membaca pemikiran Gus Dur. Salah satu hal yang menarik yang hadir dalam penafsiran Gus Dur adalah munculnya berbagai penafsiran, mulai dari neo-modernisme, tradisional, post-tradisional, liberal, hingga kiri Islam, namun banyak upaya penafsiran tersebut kurang mampu menggambarkan sebuah totalitas pemikiran Gus Dur secara utuh sebagai sebuah kesatuan pemikiran Gus Dur. Dari banyaknya penafsiran tersebut buku Biografi Gus Dur karangan Greg Barton dan buku Ijtihad Politik Gus Dur dapat dianggap bisa melakukan penafsiran terhadap Gus Dur secara utuh sebagai sebuah kesatuan pemikiran Gus Dur sesuai dengan konteks pemikiran tersebut. Biografi Gus Dur dengan kedekatannya dengan Gus Dur dapat melakukan konfirmasi secara langsung dan buku Ijtihad Politik Gus Dur dengan metode analisis wacana kritis yang dipercaya mampu membongkar pemikiran Gus Dur di balik teks-teks Gus Dur dapat menjadi sebuah satu kesatuan yang saling melengkapi dan mengkonfirmasi satu sama yang lain. Maka skripsi ini mengkaji wacana pemikiran Gus Dur yang ada dalam kedua buku tersebut.

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode deskripsi eksplanasi dan analisis wacana. Metode deskripsi nanti akan digunakan untuk menjelaskan, menerangkan, serta menggambarkan perjalanan Gus Dur dalam peta pemikiran Indonesia dan faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan analisis wacana dalam penelitian ini akan digunakan sebagai analisis untuk mengetahui latar belakang sosial, politik, dan budaya yang berkembang pada saat itu yang mampu mempengaruhi pemikiran Gus Dur. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi pengetahuan Peter L Berger dan Thomas Luchman dan teori intelektual organik Antonio Gramsci. Masing-masing teori tersebut akan digunakan untuk menjelaskan latar belakang sosial yang mempengaruhi pemikiran Gus Dur dan sekaligus pengaruh pemikiran Gus Dur di lingkungan tertentu, Indonesia maupun lingkungan NU, serta intelektual organik akan membantu menjelaskan intelektualitas Gus Dur selama pemikirannya diproduksi dan dijalankan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Gus Dur yang ada dalam kedua buku tersebut tidak pernah terlepas dari wacana tentang beberapa hal yang secara langsung bersentuhan dengan Gus Dur, misalnya pesantren sebagai tempat pendidikan yang merupakan tempat ia lahir dan tumbuh, hubungan Islam dan negara dalam konteks negara Islam tidak pernah lepas dari pergulatan intelektual Gus Dur selama masa remaja hingga Gus Dur menjadi intelektual publik, demokrasi yang juga merupakan inti dari perjuangan politik, baik sebagai seorang kiai maupun politisi, dan pribumisasi Islam yang merupakan kegelisahan Gus Dur terhadap upaya arabisasi yang akan mengikis budaya lokal membuat Gus Dur yang lahir di lingkungan Islam tradisional merasa perlu membaca hal ini sebagai sebuah upaya pertautan agama sebagai sebuah sistem normatif dan budaya sebagai kultur yang terus berubah.

Kata kunci: Pesantren, Islam dan Negara, Demokrasi, Pribumisasi Islam

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian dalam penelitian kualitatif yang berkembang di Indonesia sejak tahun 90-an. Tujuan studi tokoh untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang ketokohan seseorang dalam bidang keahliannya atau bidang-bidang yang pernah digeluti oleh sang tokoh, mengenai pandangan, motivasi tokoh, pandangan, sejarah hidup, dan ambisinya dalam dunia dimana seorang tokoh beraktivitas selama menjalani karirnya.

Di Amerika Serikat, minat tersebut bangkit karena ada karangan-karangan mengenai riwayat hidup tokoh-tokoh beberapa suku bangsa Indian zaman akhir perang Indian di abad ke-19. Pada mulanya karangan ini dianggap tidak penting, namun kemudian menjadi berharga setelah banyak suku Indian yang mulai punah, sehingga mereka tidak lagi dianggap berbahaya dan menjadi suatu hal yang eksotis. Akhir-akhir ini, karya serupa banyak bermunculan di Indonesia baik yang populer maupun yang tidak populer. Di kalangan tokoh Islam Indonesia seperti, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, KH. Wahid Hasyim, dll.<sup>1</sup>

Sosok Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur adalah salah satu tokoh fenomenal dengan pemikiran-pemikiran monumentalnya di dekade 1970-an. Gus Dur sejak saat itu melalui aktivitasnya di beberapa tempat telah menjelma menjadi seorang tokoh yang mampu mendobrak kemapanan dunia pemikiran Islam

---

<sup>1</sup> Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode penelitian Tentang Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)., hlm. 4-5.

dan dunia politik di masa Orde Baru. Pemikirannya tentang Islam dan kritiknya terhadap pemerintah Orde Baru telah mampu membuat Gus Dur menjadi salah satu tokoh terkemuka Indonesia pada saat itu.

Ketokohnya dalam dunia politik Indonesia telah mampu membawa suasana dinamis dan segar. Hingga tidak mengherankan kalau dia menjadi buruan para wartawan untuk meminta komentarnya tentang sasaran kritik para kritisi yang selalu mengkritik pendapatnya. Sekaligus sebagai tempat tumpuan bagi mereka yang dalam kesulitan, baik dalam hal ekonomi, politik, maupun kelompok minoritas lainnya yang merasa terancam keberadaannya. Gagasannya yang segar dan pikirannya yang jauh terkadang membuat masyarakat sulit memahaminya. Demikian prilakunya yang melampaui kelaziman ditinjau dari posisinya sebagai kiai yang memiliki subkultur yang tersendiri membuat berbagai kalangan mengkhawatirkan dirinya.<sup>2</sup>

Tak pelak lagi Gus Dur menjadi tokoh yang fenomenal yang menjadi objek penelitian bagi orang yang ingin melakukan penelitian tentang tokoh. Melalui aktivitasnya di berbagai bidang Gus Dur telah menjelma menjadi tokoh yang layak dikemukakan di publik. Kelayakan tersebut baik karena pribadinya yang menaraik maupun pemikirannya yang jauh kedepan.

Sebagai pribadi yang telah menjalani karir cukup panjang dan pemikiran-pemikiran Gus Dur dalam dunia politik maupun dunia pemikiran Islam, sosok Gus Dur sangat tidak asing dengan dunia kepenulisan. Bahkan salah satu

---

<sup>2</sup> Al- Zastrouw Ngatawi, *Gus Dur Siapa Sih Sampeyan* (Jakarta: Airlangga, 1999)., hlm. 1.



penerbit terkemukapun memiliki konsen khusus untuk menerbitkan buku-buku yang berbau pemikiran Gus Dur maupun tulisan-tulisan Gus Dur sendiri.

Studi tentang ketokohan Gus Dur telah banyak menarik perhatian banyak orang dan sekaligus merasa tertantang untuk meneliti tentang Gus Dur. Karya yang khusus membahas pemikiran-pemikiran Gus Dur tidak hanya dari dalam negeri namun penelitian tentang Gus Dur telah banyak dilakukan oleh orang luar negeri yang konsen terhadap politik Indonesia, pemikiran agama Islam yang ada Indonesia. Bahkan tidak sedikit karya ilmiah tentang ketokohan Gus Dur dipergunakan untuk menyelesaikan studi di perguruan tinggi, baik yang setingkat skripsi sampai yang setingkat disertasi membahas tentang Gus Dur dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Dengan latar belakang tersebut, maka Gus Dur menjadi tokoh yang layak untuk menjadi obyek studi tokoh. Dengan kekurangan dan kelebihan Gus Dur adalah seorang tokoh yang sangat populer, baik karena pemikiran maupun karena aktivitasnya selama menjalankan tugasnya sebagai seorang tokoh, bahkan kepopuleran Gus Dur tidak hanya bertaraf regional, tetapi Gus Dur menjadi tokoh yang bertaraf nasional bahkan bertaraf internasional, hal ini dapat di lihat dari berbagai aktivitasnya dan penghargaan yang di dapatkan dari dalam dan luar negeri.

Tidak salah lagi kalau banyak karya ilmiah yang berbentuk buku maupun bentuk lain yang mengkaji tentang Gus Dur. Begitu banyak panafsiran tentang tindakan dan pemikiran Gus Dur sehingga penilaian tentang Gus Dur terkadang menjadi bias. Bias itu kemudian menjadi paradigma tertentu menjadi

dominan dan tidak bebas nilai dalam memetakan sebuah pemikiran.<sup>3</sup> Bias dari studi yang dilakukan tidak jarang dilakukan berdasarkan tafsir atas tindakan yang dilakukan Gus Dur dari jarak jauh, tanpa ada kajian mendalam terhadap tindakan maupun pemikiran Gus Dur melalui tulisan-tulisan Gus Dur sebagai acuan untuk menguatkan penafsiran yang dilakukan.

Pemikiran Gus Dur telah banyak melahirkan karya dan memberikan kontribusi bagi pembaruan pemikiran keislaman di Indonesia. Dengan pemikiran yang begitu luas Gus Dur banyak diposisikan sebagai objek kajian karya ilmiah. Salah satunya adalah kajian Greg Barton, setelah disertasinya dengan objek studi Gus Dur bersama Nurcholis Majid, Djohan Efendi, dan Ahmad Wahib, Greg Barton tampaknya menunjukkan ketidakpuasannya terhadap perkembangan pemikiran Keislaman Gus Dur yang kompleks dan *nyleneh*.<sup>4</sup>

Greg Barton akhirnya menekuni kajian tokoh yang lebih spesifik, yaitu menulis biografi Gus Dur secara utuh. Meski dianggap subyektif dengan buku yang berjudul *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Greg Barton ingin memperkenalkan kepada khalayak tentang ide-ide dan tindakan-tindakannya. Sebagai seorang tokoh di dunia Islam tradisional yang seringkali tindakannya tidak dipahami orang dan karenanya membutuhkan penafsiran. Namun, demikian Greg Barton ingin meletakkan dirinya seobyektif mungkin dalam menampilkan Gus Dur

---

<sup>3</sup> Lihat Sayiful Arif, *Gus Dur Dan Ilmu Sosial Transformatif* (Depok: Koekosan, 2009), hlm 9-21.

<sup>4</sup> Agus Maftuh Abegebril, *Mazhab Islam Kosmopolitan Gus Dur* dalam pengantar buku *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan* ( Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. x.

seutuhnya. Ini bisa dilihat dari berbagai pujian dari pikiran-pikiran jernih Gus Dur dan ulah tindakannya yang kontroversial.<sup>5</sup>

Greg Barton dalam kajiannya tentang Gus Dur dalam buku Biografi Gus Dur menunjukkan hubungan yang sangat intim, hal ini dapat dilihat dari intens pertemuan Gus Dur dengan Greg Barton. Dalam buku ini, Greg Barton menampilkan Gus Dur apa adanya dan mampu menyuguhkan sosok Gus Dur dari sudut pandang pribadi yang jarang diketahui orang. Sudut pandang tentang Gus Dur yang selama ini di ketahui orang mampu dijawab oleh Greg Barton. Melalui sudut pandang yang rasional dan apa adanya, Greg Barton mampu menjawab berbagai teka-teki tentang tindakan-tindakan Gus Dur yang kontroversial. Dalam buku ini, Greg Barton mampu menjelaskan dengan sangat baik dan runtut kehidupan Gus Dur.

Karya monumental ini melalui pendekatan yang sangat intensif telah mampu menjelaskan Gus Dur dan berhasil mengenalkan sosok Gus Dur ke ranah publik. Greg Barton menjelsakan sosok Gus Dur dengan sangat runtut karir Gus Dur dari sejak lahir sampai Gus Dur turun dari kursi presiden. Greg Barton juga mampu memotret sisi pribadi Gus Dur dalam lingkungan keluarga yang jarang diketahui banyak orang.

Melalui pembacaan dan pengamatan, pemahaman tentang Gus Dur tidak lepas dari aktivitas kasatmata. Memahami pikiran dan sikap Gus Dur dibaca secara utuh dengan mengkontekstualisasi pemikirannya. Greg Barton juga dengan hubungan yang sangat intim tidak hanya memahami Gus Dur secara harfiah saja, akan tetapi

---

<sup>5</sup> Agus Maftuh Abegebril, *Mazhab Islam Kosmopolitan Gus Dur...*, hlm. x.

konstruksi pikirannya. Berbagai peristiwa yang telah dialami sejak berkiprah menjadi santri di pondok pesantren hingga presiden RI yang merupakan titik penting perjalanan Gus Dur dikupas dengan runtut oleh Greg Barton dalam buku ini.

Buku ini juga menjelaskan, sikap, tindakan, dan pemikirannya yang segar dan dinamis, sikap toleran dan humanis yang merangkul semua pihak telah menorehkan sejarah kesuksesan Gus Dur dalam menjalani karir dengan menduduki jabatan terpenting, seperti jabatan sebagai ketua PBNU tiga periode dan paling monumental adalah jabatan presiden RI.

Layaknya sebagai teks, Gus Dur banyak ditafsirkan orang melalui berbagai media termasuk buku. Begitu banyak kajian tentang Gus Dur, begitu pula banyaknya penafsiran tentang Gus Dur dari berbagai sisi, wawasan yang sangat luas yang dimiliki oleh Gus Dur memungkinkan begitu ragamnya penafsiran yang dilakukan oleh orang tentang diri Gus Dur. Sehingga polarisasi tentang pemikiran Gus Dur tidak terhindarkan. Mulai dari penyematan Gus Dur sebagai tokoh Islam Liberal, tradisional, post tradisional, kiri Islam hingga neo-modernisme.

Konteks perebutan Gus Dur sebagai objek kajian merupakan perkembangan kontemporer pemikiran Islam anak muda NU maupun kalangan muda diluar NU. Perebutan Gus Dur sebagai sebuah kajian menimbulkan wacana pemikiran keislaman yang mampu membentuk anak muda yang lebih terbuka dengan pemikiran-pemikiran yang dinamis, terutama anak muda NU yang selama ini terpasung oleh stigma NU sebagai kalangan Islam yang tradisional.

Dalam buku biografi tersebut, Greg Barton mampu mengungkapkan pemikiran Gus Dur sebagai perpaduan antara pemikiran kritis barat dengan pengetahuan klasik yang sangat jarang dilakukan oleh mainstream Kiai NU, bagi Barton pemikiran tersebut dimasukkan dalam pemikiran liberal dan progresif. Melalui upaya ini Gus Dur banyak melakukan usaha-usaha kultural untuk membentuk masyarakat madani yang lebih terbuka terhadap pemikiran-pemikiran Barat, usaha yang dilakukan Gus Dur, bagi Greg Barton banyak menimbulkan pengaruh terhadap lingkungan NU, baik kalangan muda NU maupun NU secara institusi yang selama Orde Baru terpinggirkan oleh kebijakan-kebijakan pemerintah.

Kajian lain tentang Gus Dur adalah kajian Munawar Ahmad. Kajian Munawar Ahmad berbeda dengan kajian Greg Barton dan kajian lain yang menempatkan Gus Dur sebagai objek kajian, kajian Ahmad yang semula disertasi doktor di Universitas Gajah Mada dengan judul *Kajian Kritis Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid 1970-2000* selanjutnya disertasi ini diterbitkan menjadi buku berjudul *Ijtihad Politik Gus Dur* oleh LKiS adalah hasil kajian atas 500-an tulisan Gus Dur yang dipublikasikan selama 1979-2000.

Dengan metode Analisis Wacana Kritis, Munawar Ahmad mampu membongkar arkeologi pengetahuan Gus Dur yang tersirat dari berbagai tulisan yang ada di beberapa media dan buku. Dari berbagai tema yang ada pada diri Gus Dur, buku ini memfokuskan pada kajian politik. Munawar Ahmad melakukan kajian terhadap ideologi Gus Dur serta pemahaman Gus Dur dalam membangun isu global demokratisasi di Indonesia.

Dalam kajian ini, analisis wacana kritis yang digunakan analisis model Van Dijk. Model Van Dijk merupakan model yang tidak hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu produksi yang harus juga diamati. Dalam hal ini juga harus diperhatikan bagaimana teks tersebut diproduksi, sehingga diperoleh pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.<sup>6</sup> Melalui metode analisis wacana kritis, Munawar Ahmad mampu mengungkapkan situasi sosial dimana Gus Dur memproduksi wacana sebagai media perlawanan.

Melalui metode tersebut, Munawar Ahmad mampu mengungkapkan konstruksi pemikiran Gus Dur dalam ranah politik sebagai prototipe pemikiran politik Islam kontemporer di Indonesia, serta mampu menjawab Ijtihad dan karakter Ijtihad politik Gus Dur ketika melakukan dialektika teks agama dengan konteks keindonesiaan. Sebagaimana literatur lain yang membahas Gus Dur, Munawar Ahmad juga melihat Gus Dur sebagai tokoh yang mampu mengkonversi ilmu Agama dengan ilmu Sekuler.

Buku ini menemukan lima traktat pemikiran Gus Dur sebagai ide progresif dan orinil Gus Dur yang mewakili tulisan-tulisan Gus Dur selama kurun waktu 1970-an hingga tahun 2009 yang membawa Gus Dur ke dalam wacana-wacana pemikiran tertentu sekaligus menjadikan Gus Dur sebagai intelektual terkemuka, kesimpulan tersebut yakni, 1. Dinamisasi dan modernisasi pesantren, sebagai pendekatan ilmiah terhadap situasi politik Indonesia. 2. Pengenalan Islam sebagai sistem kemasyarakatan, sebagai upaya mengembangkan Islam klasik Indonesia. 3.

---

<sup>6</sup>Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*( Bandung: Yrama Widya, 2009)., hlm 86-87.

Islam dan militerisme dalam lintasan sejarah yang berisi tentang ide perlawanan marxian terhadap kekerasan. 4. Konsep kenegaraan dalam Islam; dan. 5. Pribumisasi Islam yang berisi pendekatan humanisme dalam politik dan keagamaan.<sup>7</sup>

Dari hasil kesimpulan tersebut Munawar Ahmad telah mampu mengungkapkan sisi pemikiran Gus Dur yang jarang terungkap pada literatur-literatur lain. Bagi Munawar Ahmad, Gus Dur termasuk tokoh yang memiliki karakter pemikiran kritis ala postmodern, hal ini terlihat dimana Gus Dur mampu menunjukkan *different* dan upaya dekonstruksi yang dilakukan saat Orde Baru masih berkuasa. Menurut Munawar Ahmad, Gus Dur menggunakan pesantren sebagai upaya membangun wacana, selain sebagai upaya dekonstruksi terhadap pesantren yang selama ini terpinggirkan dari pendidikan formal, Gus Dur juga melakukan ekperimentasi terhadap wacana politik dimana struktur pesantren dianggap sama dengan struktur negara, melalui upaya ini Gus Dur secara langsung memproduksi wacana sebagai upaya kritik terhadap struktur pesantren mengenai kepemimpinan yang ada di dalam pesantren selama ini dan secara bersamaan menurut Munawar Ahmad, Gus Dur melakukan upaya kritik melalui wacana terhadap pemerintah saat itu yang cenderung meminggirkan potensi pesantren sebagai penyaring budaya yang sangat efektif dan sekaligus merupakan upaya kritik terhadap pemerintahan yang otoriter di bawah komando Soeharto.

Dari latar belakang di atas, maka penelitian ini akan memfokuskan pada kajian terhadap buku Biografi Gus Dur karya Dr. Greg Barton dan buku Ijtihad

---

<sup>7</sup> Lihat Munawar Ahmad, *ijtihad Politik Gus Dur* ( Yogyakarta: LKiS, 2010)., hlm 405.

Politik Gus Dur karya Dr. Munawar Ahmad. Kedua buku tersebut dipilih karena kedua buku tersebut secara metode, bobot, dan objek kajian terhadap Gus Dur dianggap mampu merepresentasikan pemikiran Gus Dur yang selama ini berkembang. Buku karangan Greg Barton dan Munawar Ahmad telah mampu menjelaskan secara baik political event yang dialami Gus Dur sejak 1970-an dimana Gus Dur memulai aktivitasnya sebagai tokoh yang mampu mempengaruhi lingkungan dimana Gus Dur menjalankan intelektualisme, baik kontribusinya terhadap NU pra menjadi PBNU dan saat menjadi PBNU, LSM, dan pemikiran-pemikirannya yang mempengaruhi pemerintah saat itu mampu dijelaskan oleh kedua buku tersebut dengan baik, dan melalui latar belakang di atas kajian yang penulis lakukan terfokus pada wacana pemikiran Gus Dur dalam kedua buku tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan :

1. Bagaimana Greg Barton dan Munawar Ahmad melihat wacana pemikiran Gus Dur?
2. Apa perbedaan dan persamaan kedua buku tersebut dalam melihat wacana pemikiran Gus Dur?



### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Setelah mengetahui persoalan yang dikemukakan di atas, berikut ini adalah tujuan dan manfaat penelitian yang akan dilakukan

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui wacana pemikiran Gus Dur yang berada dalam kedua buku tersebut.
- b. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan kedua buku tersebut dalam menjelaskan Gus Dur.
- c. Untuk memetakan potret pemikiran Gus Dur yang berada dalam kedua buku tersebut

#### **2. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan tentang kajian tokoh.
- b. Memberikan sumbangan kajian mengenai Gus Dur bagi keilmuan sosial dan sosiologi khususnya, di Indonesia.
- c. Memberikan kontribusi riil dalam membaca realitas politik dan realitas keagamaan Indonesia saat ini.
- d. Sebagai titik pijak bagi penelitian selanjutnya.

### **D. Telaah Pustaka**

Sebagai tokoh yang inspirasional tentu saja tidak sedikit yang mengkaji tentang pemikiran ataupun kiprah Gus Dur. Untuk memenuhi standarisasi penelitian sebagai bagian dari Tridharma perguruan tinggi maka penelitian hendaknya mengkaji atau meninjau kembali penelitian terdahulu. Secara akademik kajian ini akan dilakukan demi mengembangkan khasanah keilmuan dan kontribusi terhadap masyarakat, baik berfungsi sebagai rujukan mendalam atas temuan yang terkait

maupun sebagai pedoman dalam penelitian ini. Beberapa tulisan mengenai Gus Dur dan pemikirannya, antara lain:

*Pertama:* buku *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif: Sebuah Biografi Intelektual* yang ditulis oleh Syaiful Arif.<sup>8</sup> Buku ini memfokuskan perhatian pada pergulatan Gus Dur dengan Orde Baru atau pra istana yang mampu melahirkan pemikiran melalui pergulatan sosio-politik pada masa itu. Penulis dalam buku ini lebih menempatkan Gus Dur pada posisi pemikir sosial yang melakukan elaborasi ilmu-ilmu sosial secara interdisipliner baik pada ranah kajian keislaman, politik, kritik ideologi, kesenian maupun antropologi. Sehingga pergulatan Gus Dur dengan Orde Baru dilakukan dari berbagai sisi tersebut, Kebudayaan, Keislaman, kritik ideologi, kesenian, maupuun antropologi. Melalui posisi ini Gus Dur mampu melakukan kerja kultural untuk mengimbangi wacana yang dibentuk oleh pemerintahan Orde Baru pada saat itu. Syaiful Arif dalam buku ini akhirnya mampu memetakan pemikiran Gus Dur dari berbagai sisi dalam pergulatan Gus Dur dengan Orde Baru, latar belakang pemikiran pertarungan pemikiran, dimana setiap konsepsi Gus Dur lahir untuk menanggapi, menghadapi, atau beradaptasi dengan sebuah wacana tertentu.

*Kedua,* artikel *Pemahaman Abdurrahman Wahid Tentang Pancasila dan Penerapannya dalam Era Pasca Asas Tunggal* yang ditulis oleh Douglas E. Ramage.<sup>9</sup> Dalam artikel ini dijelaskan bagaimana strategi Gus Dur dalam upaya

---

<sup>8</sup> Syaiful Arif, *Gus Dur Dan Ilmu Sosial Transformatif: Sebuah Biografi Intelektual*, (Depok: Koekosan, 2009).

<sup>9</sup> Douglas E. Ramage, "Pemahaman Abdurrahman Wahid Tentang Pancasila Dan Penerapannya" dalam Elyasa K.H. Dharwia (ed), *Gus Dur: NU dan Masyarakat Sipil* (Yogyakarta: LkiS, 2010).

penegasan kembali atas kesetiaan NU kepada Pancasila sebagai ideologi negara dan falsafah hidup bangsa. Sebagai tokoh Islam dan sekaligus sebagai pemimpin organisasi Islam terbesar Gus Dur mampu berbicara Pancasila dalam cakupan lebih luas yaitu melampaui batas yang mampu membawa atau menampilkan Pancasila untuk menjawab masalah-masalah inti dalam kehidupan politik dan kemitrasarakan dan mampu mengambil alih dominasi penafsiran Pancasila yang didominasi oleh pemerintah yang selama ini digunakan untuk membatasi perilaku politik tertentu bukan untuk dijadikan sebagai ideologi negara dalam rangka menggiring Pancasila kepada cita-cita semula seperti untuk membangun sikap bangsa yang toleran, penghargaan terhadap perbedaan, keadilan sosial dan ekonomi, serta sistem politik yang demokratis.

*Ketiga*, buku *Melawan Gus Dur* yang ditulis oleh Fuad Anwar.<sup>10</sup> Buku ini menjelaskan beberapa perlawanan dari kalangan NU karena sikap-sikap dan keputusan politiknya yang tidak tepat dan cenderung mengabaikan arahan Kiai. Fuad Anwar memaparkan beberapa perlawanan yang dilakukan kepada Gus Dur, diantaranya kasus penunjukkan Gus Dur sebagai calon presiden RI dalam pemilu 2004 banyak ditentang oleh sebagian Kiai *chous* karena pertimbangan fikih, kasus reposisi Saifullah Yusuf, dan kasus pemilihan gubernur Jawa Timur, dalam kasus ini Gus Dur dikesankan memaksakan kehendak, hal ini terkesan karena perbedaan calon yang usung oleh Gus Dur dan calon yang dikehandiki oleh anggota dewan PKB. Proses pemilihan calon di tingkat bawah dan tingkat atas sering bertabrakan sehingga

---

<sup>10</sup> Fuad Anwar, *Melawan Gus Dur*, (Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa, 2004).

sering merugikan PKB. Ketiga kasus tersebut sangat kental dengan bentuk perlawanan, penolakan dan pembakangan dari berbagai elemen NU terhadap sikap politik Gus Dur.

*Keempat, Buku Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi* yang ditulis oleh Umarudin Masdar.<sup>11</sup> Buku ini menjelaskan pandangan Gus Dur tentang demokrasi. Menurut Masdar, Gus Dur membangun paradigma pemikirannya dengan menggunakan atau memanfaatkan khasanah intelektual Sunni Klasik yang dirumuskan dalam berbagai kitab fikih. Menurut Gus Dur tradisi tidak pernah menjadi penghalang demokrasi dan menyebabkan kemunduran Islam, akan tetapi menurut Gus Dur tradisi masa lampau juga mampu membangun pemikiran yang responsif terhadap persoalan aktual dan bahkan secara bersamaan Gus Dur juga mampu menggabungkan dan menemukan titik temu pemikiran klasik dan barat yang substantif bukan pada tataran epistemologis semata, seperti persamaan hak, toleran, pemihakan terhadap kemiskinan sebagai pilar demokrasi, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya.

*Kelima, Artikel Gus Dur: Bangsa Mana di Dunia Mempunyai Presiden Seperti Kita!* Yang ditulis oleh Franz Magnis Suseno.<sup>12</sup> Artikel ini menggambarkan Gus Dur sebagai tokoh yang humanis dalam artian Gus Dur sebagai tokoh dan pemimpin selalu membela yang lemah, tertindas, minoritas, dan ia tidak

---

<sup>11</sup> Umarudin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1999).

<sup>12</sup> Franz Magnis Suseno, *Gus Dur: Bangsa Mana di Dunia Mempunyai Presiden Seperti Kita!*, dalam Ahmad Suaedy dan Ulil Absar Abdalla (ed), *Gila Gus Dur: Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LkiS, 2010)

akan tertunduk terhadap prasangka-prasangka atau stigma negatif kepada dirinya. Gus Dur juga sebagai tokoh yang nasionalis, tokoh yang selalu membela kepentingan bangsa dan bahkan dalam segala manuvernya Gus Dur selalu melihat kepentingan negara yang lebih besar dan lebih luas. Gus Dur sebagai tokoh Islam yang yakin dan kritis dan tidak jarang Gus Dur kritis terhadap umatnya dan dengan gampang mengaku kekurangan yang ada pada umatnya, sikap kritis ini bukan karena Gus Dur sebagai orang yang sekularis atau kurang berminat dengan agamanya akan tetapi itu semua karena Gus Dur mantap terhadap agamanya. Yang terakhir Gus Dur adalah seorang yang modern karena ia dengan sikap terbuka menerima dan sekaligus menerima tantangan modernisasi.

Dari sekian banyak penelitian tentang Gus Dur dan beberapa tulisan hasil pengamatan atas Gus Dur yang telah dikemukakan di atas tidak ada yang membahas atau menjelaskan secara khusus dan komprehensif penelitian tentang potret pemikiran Gus Dur terhadap buku Ijtihad Politik Gus Dur karya Dr. Munawar Ahmad dan buku Biografi Gus Dur karya Dr. Greg Barton. Dengan demikian, penelitian ini layak untuk diajukan dan dilanjutkan penelitiannya dalam konteks sekarang. Dalam penelitian ini akan di fokuskan pada potret pemikiran Gus Dur dalam kedua buku tersebut serta wacana pemikiran Gus Dur dalam kedua buku tersebut.

#### **E. Kerangka Teori**

Sebagai seorang tokoh Gus Dur memang terbuka untuk ditafsirkan, sehingga tak jarang berbagai penafsiran atas Gus Dur dilakukan oleh banyak orang.

Gus Dur sebagai pelopor penggerak atas pentingnya penyegaran pemikiran Islam, khususnya di NU dan pesantren. Berbagai gagasan yang dilontarkan guna membuka perluasan pemikiran ke arah modernitas, pemikiran tersebut bisa dilihat dari gagasan Gus Dur tentang pribumisasi Islam, penerimaan Islam atas Pancasila, toleransi antarumat beragama, rasionalisasi terhadap kitab kuning hingga mempertanyakan kembali paham *Ahlussunah wal jamaah* yang selama ini sangat sakral bagi kalangan NU.

Dari berbagai gagasan yang telah dilontarkan Gus Dur ke publik membuat Gus Dur diposisikan sebagai sebuah teks yang bebas ditafsirkan terlepas dari monopoli pengarang atau pencetus gagasan tersebut yang kemudian masuk dalam dunia pengetahuan yang obyektif. Dan disini ia menjadi teks yang otonom dan tidak lagi menggantung pada orang yang menggagas gagasan tersebut, dan sering kali penafsiran tersebut berbeda dengan yang diniatkan oleh penggagas. Berbagai macam penafsiran yang telah dilakukan oleh banyak orang atas Gus Dur, termasuk saat Gus Dur dinobatkan sebagai tokoh yang beraliran liberal.

Melihat Gus Dur sebagai teks, maka penafsiran atas Gus Dur sepenuhnya tidak bisa disalahkan karena penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kepentingan dan persepektif yang digunakan tanpa tergantung pada Gus Dur dan kemauan Gus Dur sendiri. Maka dalam penelitian ini, dengan melihat Gus Dur sebagai teks yang terbuka dan bebas di tafsirkan akan menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh Peter L. Berger.

Peter L. Berger dan Thomas Luchmann menyatakan realitas terbentuk secara sosial dan sosiologi pengetahuannya harus menganalisis proses bagaimana hal itu

tejadi. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luchman kita mencari pengetahuan atau kepastian bahwa fenomena adalah riil adanya dan memiliki karakteristik yang khusus dalam kehidupan kita sehari-hari.<sup>13</sup> Sosiologi pengetahuan ini menekuni hubungan antara pemikiran manusia dan konteks dimana pemikiran itu timbul, hal ini disebabkan karena tidak ada satu situasi historis yang dapat dimengerti kecuali atas dasar persyaratan-persyaratannya sendiri, yang dengan mudah diterjemahkan ke dalam pemberian tekanan pada kondisi sosial dari pemikiran. Dengan demikian, yang dibahas adalah kondisi sosial bagi sebuah pengetahuan. Perhatian utama dalam sosiologi pengetahuan adalah mengenai kenyataan dan pengetahuan yang pada permulaannya dibenarkan oleh relativitas sosial.<sup>14</sup>

Dalam konteks Gus Dur, sosiologi pengetahuan Berger dapat digunakan untuk melihat pernyataan dan tindakan Gus Dur melalui konteks kemunculan dan kondisi sosial sehingga Gus Dur memiliki pemikiran dan tindakan demikian. Sehingga penafsiran atas Gus Dur sebagai sebuah teks tidak bebas berdasarkan kepentingan tapi harus melihat konteks mengapa pemikiran tersebut muncul. Sehingga sosiologi pengetahuan menetapkan analisisnya pada faktor sosial sebagai fokus perhatiannya.

Berger dan Luchman menggunakan istilah *Eksternalisasi*, *Objektivikasi*, dan *Internalisasi* untuk menggambarkan hubungan yang dialektis,

---

<sup>13</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, ( Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007)., hlm 301.

<sup>14</sup> Zuly Qodir, *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*, (Yogyakarta: LkiS, 2010)., hlm 15-16.

yaitu hubungan timbal balik antara masyarakat dengan individu. *Eksternalisasi* menunjuk pada kegiatan kreatif manusia, *Objektivikasi* menunjuk pada proses di mana hasil-hasil aktivitas kreatif tadi mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan objektif; sedangkan *Internalisasi* menunjuk pada proses di mana kenyataan eksternal itu menjadi bagian dari kesadaran subjektif individu.<sup>15</sup>

Eksternalisasi ini kemudian melanda dan memperluas pelebagaan aturan sosial, sehingga struktur merupakan suatu proses yang berlanjut, bukan sebagai suatu penyelesaian yang tuntas. Sebaliknya realitas objektif yang terbentuk melalui eksternalisasi tersebut kembali membentuk manusia dalam masyarakat. Dalam konteks ini realitas yang ditampakkan oleh Gus Dur pada saat memimpin NU, sebagai aktivis LSM, maupun sebagai intelektual publik telah menampakkan hasil yang begitu terpengaruh di kalangan NU, LSM maupun masyarakat secara umum. Setelah hadirnya Gus Dur sebagai pemimpin NU, banyak LSM yang didirikan oleh pemuda NU, pengaruh pemikiran terhadap lingkungan NU. Sebagai aktivis dan intelektual publik Gus Dur telah sebagai sebuah entitas pada realitas sosial politik Indonesia ketika itu. Gus Dur sebagai cendekiawan terkemuka dan sekaligus sebagai lawan politik Orde Baru yang seimbangan.

Konteks penafsiran Gus Dur merupakan perkembangan kontemporer pemikiran Islam dan pemikiran politik dimana Gus Dur menekuni aktivitasnya sebagai seorang tokoh sekaligus aktivis. Penafsiran atas Gus Dur selama ini

---

<sup>15</sup> Doyle Paul Johnson, *Sociological Theory: Clasical Founders and Contemporary Persepective*, dalam M.Z. Lawang (penerj.), (Jakarta: PT Gramedia, 1986)., hlm. 68. Dalam Fathurin Zen, *NU Politik: Analisis Wacana Media* (Yogyakarta: LkiS, 2004)., hlm. 53.



dilakukan dengan cara memposisikan Gus Dur sebagai teks mati dan hidup. Sebagai teks mati Gus Dur ditafsir melalui bahasa tulisan atau teks tanpa melakukan konfirmasi terlebih dahulu terhadap pengarang atau pencetus suatu gagasan. Dan sebagai teks hidup Gus Dur ditafsir melalui teks lisan dan melakukan konfirmasi terhadap maksud dan tujuan serta makna dari setiap pernyataan dan tindakan yang dilakukan.<sup>16</sup>

Maka dalam konteks penelitian ini yang mengkaji penelitian yang telah dilakukan oleh Dr. Munawar Ahmad dengan judul *Ijtihad Politik Gus Dur* dan Dr. Greg Barton dengan judul *Biografi Gus Dur: Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* penggunaan sosiologi pengetahuan menemukan titik temunya. Di mana penelitian yang dilakukan oleh Munawar Ahmad menempatkan Gus Dur sebagai teks mati atau bahasa tulisan karena penelitian ini hanya melakukan kajian kritis terhadap kurang lebih 500 tulisan-tulisan Gus Dur yang tersebar di berbagai media, namun pendekatan yang digunakan oleh Munawar Ahmad adalah suatu pendekatan analisis wacana kritis yang menempatkan teks sebagai diskursus yang lahir dari latar belakang sosial pencetus gagasan dan kondisi dimana teks tersebut diproduksi oleh Gus Dur. Oleh karena itu sosiologi pengetahuan yang menekuni hubungan pemikiran manusia dengan kondisi sosial sangat relevan untuk mengkaji penelitian yang dilakukan oleh Munawar Ahmad. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Greg Barton lebih menempatkan Gus Dur sebagai teks hidup di mana hubungan Gus Dur yang sangat intim dengan Greg Barton pada saat menulis buku ini

---

<sup>16</sup> Lihat Al-Zastrow Ngatawi, *Gus Dur, Siapa She Sampeyan...*, hlm 8.

sangat mudah bagi Greg Barton melakukan konfirmasi atas pernyataan dan tindakan yang dilakukan Gus Dur, serta dalam penelitian ini Greg Barton membaca Gus Dur berdasarkan konteks sosial saat Gus Dur menjalankan aktivitasnya dan melontarkan gagasan-gagasannya.

Sebagai seorang tokoh, Gus Dur telah banyak menarik orang untuk melakukan tafsir atas diri Gus Dur sebagaimana yang dijelaskan di atas termasuk kedua buku yang menjadi obyek dalam penelitian ini. Dengan sedemikian banyaknya orang melakukan tafsir begitu juga berbagai macam penafsiran dan berbagai kepentingan serta berbagai sudut pandang yang digunakan untuk membaca Gus Dur, tentu saja hal ini tidak serta merta membuat orang untuk tertarik terhadap Gus Dur, salah satu alasan yang mungkin banyaknya orang melakukan penafsiran terhadap Gus Dur karena intelektualismenya dalam beberapa bidang seperti, tokoh agama, politikus, budayawan dan beberapa bidang yang diidentikkan dengan Gus Dur, serta aktivitas intelektualismenya yang bersamaan dengan pernyataan dan tindakan yang sulit dipahami, pemikirannya tentang pribumisasi Islam, penerimaan pancasila dan beberapa pemikirannya yang membuat Gus Dur menjadi menarik di mata para penafsir yang telah melakukan penafsiran atas Gus Dur.

Dengan berbagai macam penafsiran yang dilakukan atas Gus Dur maka untuk membantu menjelaskan Gus Dur sebagai obyek penelitian teori intelektual organik Gramsci dapat menjelaskan aktivitas Gus Dur sebagai intelektual sekaligus melihat tipe intelektual yang dimiliki oleh Gus Dur sebagaimana tipe intelektual yang dikemukakan oleh Gramsci, seperti intelektual organik dan intelektual

tradisional. Intelektual Organik yaitu intelektual yang turun ke masyarakat secara langsung untuk menjalankan tugas profetisnya serta membangkitkan kesadaran masyarakat yang dimanipulasi oleh kekuatan hegemonik dengan memberi pendidikan politik dan kultural dalam bahasa keseharian. Sedangkan intelektual tradisional yaitu intelektual yang tunduk dan patuh terhadap kepentingan rezim.<sup>17</sup> Maka dengan melihat aktivitas yang dilakukan dan pergulatan pemikirannya maka dapat disimpulkan bahwa Gus Dur termasuk dalam intelektual organik.

Apa yang dilakukan oleh Gramsci dengan menetengahkan konsep intelektual organik dan hegemoni merupakan cerminan upaya pembenahan sistemik yang berangkat dari basis epistemologis yang mencoba mengatasi problematika kesadaran semu yang merasuki segala sendi kehidupan keseharian manusia kontemporer.<sup>18</sup> Apa yang dilakukan Gus Dur pada masa pergulatannya dengan Orde Baru dalam proses melakukan upaya kritis dan memberi pendidikan politik dan kultural pada masyarakat menemukan titik temu dalam konsep Gramsci tentang intelektual dalam upaya menjelaskan intelektualisme Gus Dur.

Pendapat lain tentang intelektual dikemukakan oleh Sobary. Sobary merumuskan intelektual dengan mengaitkan intelektual dengan pengakuan masyarakat terhadap sekelompok orang yang memiliki komitmen, prilaku, dan sejumlah kebolehan dalam berolah pikir sekaligus berolah rasa dalam menanggapi realitas sekitarnya. Selanjutnya Battomore, mendefinisikan intelektual sebagai

---

<sup>17</sup> Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed), *Teori-teori Kebudayaan*, ( Yogyakarta: Kanisus, 2010)., hlm 31.

<sup>18</sup> Listiyono Santoso, dkk, *Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta:ar-Ruzmedia, 2007)., hlm 84.

sekelompok kecil orang yang secara langsung menciptakan, mentranmisikan, dan mengkritik suatu ide. Sedang menurut Sudarsono, intelektual dalam arti murni, sebenarnya hanya terbatas pada penyampaian gagasan-gagasannya. Soal pelaksanaan adalah pekerjaan kalangan politisi.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luchman digunakan untuk menjelaskan pengetahuan yang timbul dari pergulatan Gus Dur dengan aktivitas kemasyarakatannya sesuai dengan konteksnya, serta menjelaskan para pembaca dan penafsir Gus Dur termasuk dua buku yang menjadi objek penelitian ini. Sedangkan teori intelektual organik Gramsci serta beberapa penjelasan mengenai intelektual di atas digunakan untuk menjelaskan intelektualisme dalam menjalankan segala aktivitasnya dalam melakukan pemberdayaan dan membangun kesadaran masyarakat, baik aktivitas Gus Dur sebagai tokoh NU yang terus menerus memberi pencerahan bagi kaum muda NU maupun aktivitas Gus Dur sebagai aktivis, seperti aktivitasnya di Forum Demokrasi, LP3ES, dan beberapa tempat Gus Dur menjalankan aktivitasnya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Model Penelitian**

Penelitian ini akan mengkaji pemikiran Gus Dur yang ada dalam buku Ijtihad Politik Gus Dur karya Dr. Munawar Ahmad dan buku Biografi Gus Dur karya Dr. Greg Barton dalam konteks sosiologis pemikiran tersebut. Kajian tokoh ini akan

---

<sup>19</sup>Arif Zulkifli, *PDI di Mata Golongan Menengah Indonesia* dan Yowono Sudarsosno, *Tiga Syarat Untuk Terciptanya Solidaritas Politik* dalam Kasiyanto Kasemin, *Mendamaikan Sejarah* (Yogyakarta: LkiS, 2004)., hlm. 22.

dilakukan melalui kedua karya tulis tersebut dan hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan dengan tema dan tokoh yang sedang diteliti. Penelitian ini tidak menggunakan angka-angka tetapi menggunakan instrumen kata, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat mengenal lebih jauh tentang tokoh dan melihat dia mengembangkan definisinya sendiri tentang dunia melalui pemikiran, karya, dan perilaku yang dijalani. Peneliti dapat merasakan, dipikirkan, dan diucapkan sang tokoh dalam pergulatan dengan komunitasnya.<sup>20</sup>

Untuk mencari jawaban dari masalah yang ada, metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi-ekplanasi. Metode deskripsi nanti akan digunakan untuk menjelaskan, menerangkan, serta menggambarkan perjalanan Gus Dur dalam peta pemikiran Indonesia dan pergulatannya dengan masyarakat melalui segala aktivitasnya dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

## 2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Studi kepustakaan berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial.<sup>21</sup> Informasi dari kondisi sosial di belakang ide-ide Gus Dur sesuai dengan penelitian kualitatif pada umumnya akan diperoleh melalui berita, wawancara, artikel yang

---

<sup>20</sup> Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode penelitian Tentang Tokoh ....*, hlm. 16.

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 291.

tersebar dalam buku, jurnal, website, maupun bentuk publikasi lain yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. Kemudian melalui teks-teks yang berasal dari berbagai sumber diseleksi untuk kemudian dianalisis.

Dalam penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menyelidiki lebih mendalam mengenai konsep-konsep atau ide-ide sang tokoh. Konsep-konsep atau ide-ide sang tokoh seperti kecintaan akan seni, rasa empati, kepedulian, rasa sakit, keimanan, penderitaan, frustrasi, harapan, kasih sayang, perjuangan moral, keberhasilan dan kegagalan dapat diselidiki secara mendalam sebagaimana sesungguhnya dilakukan oleh sang tokoh.<sup>22</sup>

### 3. Analisis Data

Dalam penelitian ini akan menggunakan analisis wacana, Analisis wacana akan digunakan untuk mengetahui kondisi di belakang Gus Dur. Analisis wacana digunakan untuk melihat hubungan antara teks, wacana, dan konteks sosialnya. Wacana adalah proses pengembangan dari komunikasi yang menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam sistem komyasarakatan yang luas. Melalui pendekatan wacana, kata-kata, tulisan, gambar-gambar yang menjadi pesan komunikasi eksistensinya ditentukan oleh orang yang menggunakannya, termasuk situasi yang melatarbelakangi keberadannya. Kesemuanya itu dapat berupa nilai-nilai, kepentingan ideologi<sup>23</sup> dan termasuk juga

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D ...*, hlm 17.

<sup>23</sup> Yolice Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis ...*, hlm 49.

peristiwa-peristiwa diskursif, pernyataan-pernyataan yang dibicarakan dan dituliskan.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini, sebuah wacana berada dalam konteks sosial yang saling berhubungan dan berpengaruh terhadap wacana itu sendiri. Termasuk dengan hal wacana pemikiran Gus Dur yang berada dalam kedua buku tersebut. Wacana dilihat sebagai sebuah bentuk interaksi individu dalam situasi sosial dimana seorang melakukan aktivitasnya dan keterkaitannya dengan hubungan sosial politik dimana sebuah wacana diproduksi.

Analisis wacana tidak hanya menganalisis terbatas pada apa yang dikatakan seseorang, namun yang lebih penting bagaimana dan dengan cara apa seseorang mengatakannya, menyampaikan, dan melalui media apa orang melakukan itu. Dalam konteks penelitian ini yang penting tidak hanya yang diucapkan atau dianggap penting oleh Gus Dur, tetapi cara Gus Dur mengungkapkannya dan dalam kondisi apa Gus Dur mengungkapkan pemikirannya. Analisis wacana untuk menguraikan teks yang ada dalam kedua buku tersebut ke dalam sebuah struktur wacana yang selama ini menjadi fokus pemikiran Gus Dur.

---

<sup>24</sup> George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*. Terj. Muhammad Taufik (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm 67.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Tidak mudah membaca, menafsir atau melihat apa yang dipikirkan dan apa yang di inginkan oleh Gus Dur. Begitu pula juga yang dilakukan oleh Munawar Ahmad dan Greg Barton dalam bukunya, masing-masing buku Ijtihad politik Gus Dur dan buku Biografi Gus Dur. Apa yang dilakukan oleh Munawar Ahmad dan Greg Barton merupakan sebagian dari beberapa penelitian atau upaya pembacaan terhadap Gus Dur baik melalui tulisan-tulisannya maupun tindakannya.

Dari beberapa pembahasan pada bab-bab terdahulu, dapat diambil beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

#### **1. Pesantren**

Greg Barton dan Munawar Ahmad melihat Gus Dur membangun pemikirannya melalui pesantren sejak 1970-an. Melalui LSM LP3ES Gus Dur memulai ekperimentasi ide-idenya melalui pesantren yang dianggap terpinggirkan dari pendidikan formal lainnya. Greg Barton dan Munawar Ahmad melihat upaya Gus Dur berhasil mendapatkan perhatian dari pemerintah melalui menteri agama pada saat itu, Mukti Ali.

Greg Barton melihat upaya pemberdayaan yang dilakukan Gus Dur terhadap pesantren cukup berhasil. Pengaruh-pengaruh Gus Dur di lingkungan pesantren bagi Greg Barton dapat dilihat dari upaya Gus Dur merubah pola



pemikiran dan pemahaman anak Muda NU, berdirinya LSM dan lahirnya intelektual muda dari kalangan anak muda NU merupakan hasil pemberdayaan yang dilakukan oleh Gus Dur.

Sedangkan Munawar Ahmad melihat hal tersebut lebih dari sudut pandang politik. Munawar Ahmad lebih menonjolkan apa yang dilakukan Gus Dur sebagai pemikiran politik Gus Dur, dengan pemikiran Gus Dur tentang pesantren, Gus Dur menyandingkan pesantren dengan rakyat miskin, hal ini bagi Munawar Ahmad sebagai pintu masuk Gus Dur untuk melakukan kritik terhadap pemerintah.

## 2. Islam dan Negara

Bagi Greg Barton dan Munawar Ahmad Gus Dur menolak negara Islam. Dalam Islam secara formal tidak ada penjelasan mengenai konsep negara Islam. Islam juga tidak memiliki perangkat yang baku mengenai negara, baik secara hukum maupun teknis penyelenggaraan negara. Gus Dur menolak secara tegas negara Islam dan mengkritik pihak yang bersikeras dengan negara Islam.

Gus Dur bagi Greg Barton lebih memilih Pancasila sebagai ideologi negara sebagai upaya kompromistis atas keinginan umat Islam untuk mendirikan negara Islam. Dengan otoritasnya sebagai Kiai sekaligus ketua PBNU, Gus Dur melakukan upaya penafsiran terhadap nilai-nilai Pancasila dari sudut pandang agama yang menurutnya memiliki nilai-nilai ketuhanan seperti halnya dengan nilai-nilai ketuhanan yang ada dalam agama. Sementara Munawar Ahmad melihat upaya Gus Dur terhadap penerimaan Pancasila lebih menonjolkan dinamika politik ditengah pergulatan pemikiran Gus Dur tentang agama dan negara,

termasuk dinamika penerimaan Pancasila sebagai upaya kompromi Gus Dur terhadap negara Islam lebih dilihat sebagai motif politik ketimbang motif lain, sehingga pengaruh Gus Dur sebagai ketua PBNU dan Kiai yang memiliki otoritas untuk melakukan upaya penafsiran terhadap Pancasila tidak terlihat.

### 3. Demokrasi.

Demokrasi yang dianut Gus Dur selama ini bukan demokrasi pada tataran epistemologi, namun pada tataran substansi yaitu, demokrasi untuk membela keadilan, kemiskinan, kesetaraan, dan sebagainya. Demokrasi bagi Gus Dur untuk menjamin kebebasan advokasi dan lahirnya keadilan tanpa kekerasan. Untuk itu demokrasi menyediakan instrumen dialog yang akan bersifat setara. Demokrasi melahirkan penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Bagi Greg Barton, salah satu alasan pendirian Fordem sebagai sebuah upaya untuk melakukan upaya pembelaan terhadap kelompok minoritas yang dianggap selama ini tidak mendapat keadilan secara penuh oleh negara. Fordem bagi Greg Barton merupakan salah satu contoh komitmen Gus Dur terhadap tegaknya demokrasi di Indonesia yang selama itu dikebiri oleh pihak penguasa.

Munawar Ahmad menjelaskan demokrasi yang diusung oleh Gus Dur ialah demokrasi yang kurang pengaruh militernya (militer hanya untuk melindungi hak-hak minoritas dan penjaga ketahanan nasional). Demokrasi mementingkan hak-hak dasar manusia atas kehidupan, karena dengan kebebasan yang dimilikinya, manusia akan berkembang menjadi individu yang kreatif dan produktif. Demokrasi Indonesia harus cerminan sebagai upaya penggabungan

atau kombinasi yang integralistik dari berbagai entitas, seperti politik, budaya, rasionalitas, dan kekuatan kultur.

Menurut Greg Barton dan Munawar Ahmad demokrasi bagi Gus Dur: melahirkan penghargaan nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan advokasi dan berpikir, penghargaan terhadap pluralisme, dan sebagai upaya menuju suatu keadilan yang tanpa kekerasan. Keempat hal ini dibingkai dalam biangkai HAM.

#### 4. Pribumisasi Islam

Pribumisasi Islam dimaksudkan untuk mencairkan pola dan karakter Islam sebagai suatu yang normatif dan praktik keagamaan menjadi suatu yang kontekstual. Dalam gagasan ini tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran normatif yang berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitas masing-masing. Konsep pribumisasi Islam Gus Dur berangkat dari kegelisahan Gus Dur terhadap berbagai benturan budaya antara Islam sebagai produk Arab dan penganutnya di Indonesia.

Greg Barton menjelaskan Pribumisasi Islam sebagai upaya kontekstualisasi nilai-nilai Islam yang sesuai dengan kebudayaan lokal. Hal ini dilakukan karena kegelisahan atas maraknya proyek arabisasi yang akan menyebabkan terkikisnya kebudayaan lokal. Sementara Munawar Ahmad melihat Pribumisasi Islam sebagai upaya Gus Dur untuk mempertahankan budaya lokal yang dianggap terbentuk dari konsekuensi logis dari perbedaan politik, geografis, dan sosial budaya.

## **B. Saran-Saran**

Perbedaan wilayah analisis dan paradigma yang digunakan Greg Barton dalam konteks tertentu mempunyai implikasi yang berbeda, khususnya tentang cara melihat Gus Dur. Termasuk tentang perbedaan melihat motif dibalik penerimaan Gus Dur atas Pancasila dan penolakan Gus Dur terhadap ICMI.

Buku Greg Barton yang lebih kepada cerita atau praktik yang dilakukan Gus Dur tentang perjalanan Gus Dur, baik dari keluarga, lingkungan serta intelektualisme termasuk pasang surut suatu keadaan yang dialami Gus Dur, sehingga perhatian Greg Barton luput dari kondisi sosial yang terjadi pada saat itu, namun disisi lain Greg Barton dapat melakukan konfirmasi secara langsung atas peristiwa-peristiwa yang dilalui bersama Gus Dur suatu hal yang tidak dapat dilakukan ketika wilayah analisisnya teks semata.

Berbeda dengan Greg Barton yang terfokus pada praktik-praktik yang dilakukan Gus Dur, Munawar Ahmad melakukan upaya pembacaan atas Gus Dur melalui teks-teks Gus Dur, sehingga Munawar Ahmad dapat membaca pemikiran Gus Dur dibalik teks serta mampu mengungkap apa yang ada di balik teks tersebut. Tidak hanya mampu mengungkapkan apa yang ditulis Gus Dur, tetapi mampu menyelidiki bagaimana Gus Dur mengungkapkannya, dalam kondisi apa Gus Dur mengungkapkannya, dan untuk apa Gus Dur mengungkapkannya itu.

Terlepas dari kekurangan dan kelebihan dari kedua buku yang mencoba membaca Gus Dur tersebut. Dari segi metode dan obyek analisis yang dilakukan oleh Greg Barton dan Munawar Ahmad sesungguhnya saling melengkapi dan saling terkonfirmasi, dimana salah satu darinya saling berkesinambungan antara

pembacaan terhadap sebuah teks dengan pembacaan terhadap sebuah aplikasi nyata dari pemikiran seseorang.

Persepsi banyak orang dari berbagai kalangan, Gus Dur adalah tokoh yang sulit dipahami. Tindakannya dan gagasan sering disalahpahami oleh orang, baik dalam kapasitasnya sebagai kiai, budayawan, cendekiawan maupun politisi. Sehingga sangat wajar jika kemudian banyak orang yang kurang berhasil membaca apa yang menjadi perhatian Gus Dur dalam beberapa hal tertentu.

Untuk itu, kedepan dalam membaca sebuah wacana yang menjadi perhatian Gus Dur selama ini hendaknya memperhatikan segala aspek, termasuk metodologi, obyek kajian yang jelas sehingga pembacaan terhadap Gus Dur tidak lagi bias, mengingat kompleksitas yang ada pada diri Gus Dur, baik dalam identitas Gus Dur sebagai seorang kiai, politisi, budayawan, pemikir maupun ciri khas Gus Dur yang bagi beberapa orang nyeleneh, karena kedua hal ini, identitas ataupun ciri khas Gus Dur ditengah identitas yang kompleks membuat orang kesulitan membaca pemikiran Gus Dur. Bagi penulis, buku Biografi Gus Dur karya Greg Barton dan buku Ijtihad Politik Gus Dur karya Munawar Ahmad dalam beberapa hal berhasil membaca Gus Dur dengan segala kelebihan dan kekurangan, dan kedua buku tersebut bagi penulis merupakan kombinasi yang saling melengkapi dalam membaca pemikiran Gus Dur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2010. *Berpihak Pada Manusia: Paradigma Nasional Pembangunan Indonesia Baru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abegril, Agus Maftuh. 2007. *Mazhab Islam Kosmopolitan Gus Dur* dalam pengantar buku *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Ahmad, Munawar. 2010. *Ijtihad Politik Gus Dur: Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: LKiS.
- Anwar, Fuad. 2004. *Melawan Gus Dur*. Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa.
- Awar, M. Syaiful. 2006 dalam pengantar buku Abdurrahman Wahid “*Islamku Islam Anda Islam Kita*”. Jakarta: Wahid Institute.
- Arif, Syaiful. 2009. *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif: Sebuah Biografi Inetlektual*. Depok: Koekoesan.
- Avcı, Omer, dkk. *Critical Theory Postmodernism and Feminist Critique* dalam <http://www.youtube.com/watch?v=URR52DPGPWk&feature=related> diakses tgl 12 oktober 2011 jam 13:01.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Islam Substantif*. Bandung: Mizan dalam Zuly Qodir. 2010. *Islam Liberal: Varian-varian Liberalisme Islam di Indonesia 1901-2002*. Yogyakarta: LKiS.
- Barton, Greg. 2008. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Memahami Abdurrahman Wahid dalam Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.
- Bahar, Ahmad. 1999. *Biografi Kiai Politik Abdurrahman Wahid: Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Bina Utama Perkasatama Publishing.
- Bisri, A. Mustofa. 2008. *Gus Dur: Garis Miring PKB*. Surabaya: Mata Air Publishing.
- Darma, Y.A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Media.

- Darwis, Ellyasa K.H (ed)., 2010. *Gus Dur: NU dan Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: LKiS.
- Dhakiri, M. Hanif. 2010. *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, dkk (ed). 2006. *90 Menit Bersama Gus Dur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michael. 1980. *Power/Knowledge*. Colin Gordon (ed). New York: Phantanon Books.
- Furchan, Arief, dan Maimun, Agus. 2005. *Studi Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handrianto, Budi. 2007. *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*. Jakarta: Hujjah Press.
- Hidayatullah, Syarif. 2010. *Islam "Isme-Isme, Aliran dan Paham Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haramain, A. Malik. 2004. *Gus Dur, Militer, dan Politik*. Yogyakarta: LKiS.
- Iskandar, Muhaimin. 2004. *Gus Dur Yang Saya Kenal: Catatan Transisi Demokrasi Kita*. Yogyakarta: LKiS.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.
- Jhonson, Paul Doyle. 1986. *Sociological Theory: Clasical Founders and Contempory persepective* dalam Robert M.Z. (ed). Jakarta: Erlangga
- Kasemin, Kasiyanto. 2004. *Mendamaikan Sejarah*. Yogyakarta: LKiS.
- Mahfud MD. 2010. *Gus Dur: Islam, Politik, dan Kebangsaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Mahzar, Armahedi. 2004. *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma sains*. Bandung: Mizan.
- Masdar, Umarudin. 1999. *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Gus Dur: Pecinta Para Ulama Sepanjang Zaman, Pembela Minoritas Etnis-Keagamaan*. Yogyakarta: KLIK.R.

- Merriam S.B dan Caffarella R.S. 1999. *Learning In Adulthood: A Comprehensive Guide*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Metro Files. 2010. *Abdurrahman Wahid (Gus Dur) 1940-2009*. Metro TV dalam <http://www.youtube.com/watch?v=QNhQ4xZHtwo&feature=related> diakses tgl. 11 Sept. 2011 jam 22:36.
- Ngatawi, Al-Zastrouw. 1999. *Gus Dur Siapa Sih Sampeyan*. Jakarta: Airlangga.
- Poloma, Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Qodir, Zuly. 2010. *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*. Yogyakarta, LKiS.
- Ramage, Douglas E. 1994. *Pemahaman Abdurrahman Wahid Tentang Pancasila dan Penerapannya Dalam Era Pasca Asas Tunggal* dalam Darwis, Ellyasa K.H (ed). 2010. *Gus Dur: NU dan Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: LKiS.
- Raziqin, Baidatul, dkk. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara.
- Rifai, Muhammad. 2010. *KH. Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1949-2009*. Yogyakarta: Grasi House Of Book.
- Ritzer, George. 2010. *Teori Sosial Postmodern*. Terj. Muhammad Taufik. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Said, Edward. 2010. *Orientalisme*. Ter. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Listiyono, dkk. 2007. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shimogaki, Kazao. 2007. *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*. Yogyakarta: LKiS.
- Suaedy dan Abdalla, Ulil Ahshar (ed). 2010. *Gila Gus Dur: Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS.
- Sudarsono, Yowono. 1982. *Tiga Syarat Untuk Terciptanya Solidaritas Politik*. Jakarta: LEPPENAS.



- Suseno, Frans Magnis. 1999. *Gus Dur: Bangsa Mana di Dunia Mempunyai Presiden Seperti Kita* dalam Suaedy dan Abdalla, Ulil Ahshar (ed). 2010. *Gila Gus Dur: Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhanda, Irwan (ed). 2010. *Peerjalanan politik Gus Dur*. Jakarta: Kompas.
- Sutrisno, Mudji, Dan Putranto, Hendar (ed). 2010. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Thoha, Zainal Arifin. 2010. *Jagadnya Gus Dur: Demokrasi, Pluralisme, dan Pribmisasi Islam*. Yogyakarta: Kutub.
- Wahid, Abdurrahman. 2007. *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: Wahid Institute.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: Wahid Institute.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Sekedar Mendahului*. Penyunting: Tri Agus S Siswowiharjo, Marto Art, dan Mathori A Alwa. Bandung: Nuansa.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Sumbangan Agama-Agama dalam Menopang Transformasi Sosial, Ekonomi, dan Politik di Indonesia* dalam Pradjarta, dkk 90 Menit Bersama Gus Dur. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Tabayun Gus Dur: Pribumusasi Islam, Hak Minoritas, dan Reformasi Kultural*. Penyunting: M. Saleh Isre. Yogyakarta: LKiS.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahyudi, Yudian. 2007. *Maqashid Syari'ah dalam Pergumulan Politik*. Yogyakarta: Nawesea.
- Zen, Fathurin. 2004. *NU Politik: Analisis Wacana Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Zulkifli, Arif. 1996. *PDI di Mata Golongan Menengah Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.